BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan.Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Tujuan pendidikan dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional No.20 Bab II pasal 3 Tahun 2003 menjelaskan bahwa :

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003).

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Namun salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghapal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Dengan kata lain pendidikan tidak diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter potensi yang dimilki untuk

memecahkan masalahnya sendiri serta tidak menjadikan manusia yang lebih kreatif.

Isi yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional serta permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang terlihat jelas bahwa pendidikan bukan hanya membangun ranah kognitif atau ranah yang mencakup kegiatan otak (mental) yang berorientasi pada kemampuan berfikir saja tetapi juga membentuk ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu serta membangun ranah afektif yang mencakup watak prilaku (karakter) seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

Oleh sebab itu upaya untuk menjawab hal tersebut, kementerian pendidikan dan kebudayaan di Indonesia telah menetapkannya dalam aturan kurikulum 2013 yang dimulai pada juli 2013 lalu. Kurikulum ini lebih menerapkan karakter pendidikan anak didik dimulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Implementasi kurikulum 2013 sangat membutuhkan model yang memungkinkan untuk siswa aktif belajar. Model pembelajaran tradisional dimana pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), tidak bisa lagi digunakan pada saat ini. Oleh karena itu, agar pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar siswa maka dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif pada semua mata pelajaran.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dikuasai siswa jurusan IPA karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional. Namun pada saat ini tingkat penguasaan materi siswa terhadap pelajaran kimia masih sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syah dalam Chusna, dkk (2013) menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan adanya faktor yang mempengaruhi seorang siswa dapat mencapai keberhasilan belajar kimia, antara lain faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal yakni kondisi lingkungan disekitar siswa dan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan

pembelajaran materi-materi pelajaran. Selain itu berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rijani (2010) bahwa pembelajaran Stoikiometri seringkali tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah baik individu atau ketuntasan klasikal. Materi Stoikiometri masih dianggap sulit oleh banyak siswa SMA kelas X, karena materi tersebut cukup kompleks, abstrak untuk dipahami, memerlukan penguasaan materi prasyarat dan banyak melibatkan konsep matematika dalam pemecahan soal-soal hitungannya, serta memiliki keterkaitan materi satu sama lain yang cukup erat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran kimia dikelas agar siswa lebih aktif dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif adalah model pembelajaran *cooperative problem based learning*. Model pembelajaran ini merupakan kombinasi dari model pembelajaran *Problem based learning* dengan model kooperatif. Model *cooperative problem based learning* dikembangkan dengan mengambil keuntungan dari *Problem based learning* dikombinasikan dengan kelebihan yang ada dalam model kooperatif. Model pembelajaran *cooperative problem based learning* memiliki beberapa keunggulan seperti siswa ditantang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang (Suharta dan Luthan, 2013). Dengan demikian maka pengetahuan siswa akan bertambah sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat. Dalam tahapan CPBL siswa dituntut untuk beraktivitas seperti pada tahapan kelima yaitu siswa mempresentasikan hasil kerja mereka, diikuti dengan pertanyaan dan jawaban. Maka dari aktivitas-aktivitas inilah karakter komunikatif akan muncul.

Perilaku komunikatif siswa yang diharapkan meliputi siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyampaikan gagasan dengan tepat, meminta saran dari orang lain, bertanya pada teman atau guru, menyampaikan pendapat terhadap gagasan orang lain, menyampaikan kesimpulan, berpartisipasi aktif dalam kelompok, bertanggung jawab pada tugas masing-masing, meminta pendapat orang lain, menghargai pekerjaan orang lain, ringan tangan membantu

teman, bila terjadi konflik dapat menyelesaikan dengan baik (Suharta dan Syafriani, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusof, dkk (2010) bahwa penerapan model CPBL dapat membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri dan meningkatkan motivasi siswa. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Suharta dan Luthan (2013) yang telah membuktikan bahwa efektivitas dari model pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang diterapkan di SMA diperoleh sebesar 61,4% dan menumbuhkembangkan nilai- nilai karakter siswa yang meliputi kecakapan dan tanggung jawab efektivitasnya masing-masing sebesar 80,8% dan 81,8%, data ini membuktikan bahwa CPBL adalah model pembelajaran yang mampu membangun nilai karakter mulia siswa serta meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas Peneliti bermaksud mengambil penelitian dengan judul **"Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkan Sikap Komunikatif dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Stoikiometri".**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran yang diterapkan belum sesuai dengan tujuan pendidikan
2. Karakter pendidikan kurang terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah
3. Hasil belajar kimia masih rendah

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terjangkau oleh kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalahnya yaitu pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *cooperative problem based learning*
2. Model pembelajaran yang dijadikan sebagai pembanding adalah model *direct instruction*

3. Hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar kognitif siswa melalui tes berupa pre-test dan post-test.
4. Pertumbuhan sikap komunikatif siswa diamati melalui lembar observasi indikator standar pengukuran karakter komunikatif.
5. Penilaian psikomotorik siswa diamati melalui lembar observasi indikator standar pengukuran psikomotorik.
6. Materi yang diajarkan adalah stoikiometri di kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2013-2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tumbuh kembangnya sikap komunikatif siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *direct instruction*?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tumbuh kembangnya psikomotorik siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *direct instruction*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *direct instruction*?
4. Berapa besar peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning*?
5. Berapa besar peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *direct instruction*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui adanya perbedaan yang signifikan tumbuh kembangnya sikap komunikatif siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *direct instruction.*
2. Mengetahui adanya perbedaan yang signifikan tumbuh kembangnya psikomotorik siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *direct instruction*.
3. Mengetahui adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *direct instruction.*
4. Mengetahui besar peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *cooperative problem based learning.*
5. Mengetahui besar peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *direct instruction*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, merupakan suatu pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan kimia di SMA/MA kelas X-MIA Semester II.
2. Bagi Siswa, dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi stoikiometri dan meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
3. Bagi Guru, membuka wawasan berpikir guru dalam mengajar dan mengembangkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan untuk menjadi bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

4. Bagi Sekolah, meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa dan kinerja guru serta menumbuhkan karakter siswa.
5. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Lanjut, sebagai bahan informasi bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya tentang model *cooperative problem based learning s*erta sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.

1.7. Definisi Operasional

1. Model *cooperative problem based learning* adalah model pembelajaran yang menerapkan tantangan pada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang.
2. *Direct instruction* (pembelajaran langsung) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends, 2001)
3. Karakter komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
4. Penilaian psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

THE Character Building UNIVERSITY